



HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP SELF EFFICACY IBU MENYUSUI DI KELURAHAN PENGAMBIRAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENGAMBIRAN PADANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSBAND'S SUPPORT AND BREASTFEEDING MOTHER'S SELF EFFICACY IN WORK AREA PUSEKESMAS PENGAMBIRAN PADANG

Dian Rahmi^{1*}, Rikayoni², Triyana Harlia Putri³

^{1,2}Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang

³Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
dianrahmi284@gmail.com, 081363335038

ABSTRAK

ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Provinsi Sumatra Barat Pada tahun 2024. Dari cakupan data capaian ASI Eklusif di Puskesmas Pangambiran yang mempunyai empat wilayah kerja Puskesmas yaitu di kelurahan Pegambiran sebesar 70,6%, Pampangan sebesar 69%, BT.Taba 69,2%, Kp. Jua sbesar 68,1% dan Gates sebesar 69,1%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Suami Terhadap Self Efficacy Ibu Menyusui di Kelurahan Pengambiran Wilayah Kerja Puskesmas Pengambiran Padang. Jenis penelitian ini bersifat pendekatan analitik dengan rancangan *cross sectional Study*. Populasi ibu menyusui sebanyak 201 dan Sampel penelitian berjumlah 67 responden ibu menyusui di Kelurahan Pengambiran Wilayah Kerja Puskesmas Pengambiran Padang. Teknik pengmbi lan sampelmenggunakan *sample random sampling*. Data diolah dengan sistem komputerisasi. Dari hasil univariat di dapatkan sebagian besar responden mempunyai dukungan suami kategori tinggi sebanyak 32 (47,8%), sebagian besar memiliki self efficacy kategori tinggi sebanyak 37 (55,2%) responden, data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*'' X^2 dengan nilai P-value = 0,933. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan dukungan keluarga terhadap self efficacy ibu menyusui di Kelurahan Pengambiran Wilayah Kerja Puskesmas Pengambiran Padang. Disarankan kepada Pihak Puskesmas untuk meningkatkan kegiatan pemberian informasi tentang self efficacy ibu menyusui baik melalui poster-poster dan penyuluhan langsung kepada masyarakat khususnya kepada suami dan ibu menyusui.

Kata Kunci : Dukungan Suami, Self Efficacy Ibu Menyusui



ABSTRACT

Exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months in West Sumatra Province in 2024. From the coverage of exclusive breastfeeding achievement data at the Pangambiran Health Center which has four health center work areas, namely in Pegambiran Village of 70.6%, Pampangan of 69%, BT. Taba 69.2%, Kp. Jua of 68.1% and Gates of 69.1%. The purpose of this study was to determine the Relationship between Husband's Support and Self-Efficacy of Breastfeeding Mothers in Pengambiran Village, Pengambiran Padang Health Center Work Area. This type of research is an analytical approach with a cross-sectional study design. The population of breastfeeding mothers is 201 and the research sample is 67 breastfeeding mother respondents in Pengambiran Village, Pengambiran Padang Health Center Work Area. The sampling technique uses random sampling. Data is processed using a computerized system. From the univariate results, it was found that most respondents had high category husband support as many as 32 (47.8%), most had high category self-efficacy as many as 37 (55.2%) respondents, the data were analyzed using the Chi-Square test χ^2 with a P-value = 0.933. So it can be concluded that there is no relationship between family support and self-efficacy of breastfeeding mothers in Pengambiran Village, Pengambiran Padang Health Center Work Area. It is recommended to the Health Center to increase activities to provide information about self-efficacy of breastfeeding mothers both through posters and direct counseling to the community, especially to husbands and breastfeeding mothers.

Keywords: Husband Support, Self-Efficacy of Breastfeeding Mothers

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) menjadi sumber kehidupan pertama bagi seorang bayi paska kelahiran. ASI merupakan makanan yang baik untuk bayi pada saat setelah kelahiran hingga bayi berusia 6 bulan, karena ASI mempunyai berbagai manfaat untuk tumbuh kembang bayi yang tidak ditemukan pada makanan dan minuman lain (Nur et al., 2019). World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberikan ASI minimal sampai usia 6 bulan dan bisa dilanjutkan sampai anak usia 2 tahun. Pemberian ASI pada anak menjadikan investasi terbaik dalam mencapai kesejahteraan kelangsungan hidup, meningkatkan kesehatan, dan

meningkatkan ekonomi bagi individu (Kemenkes RI, 2021).

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir tidak hanya memberikan manfaat yang besar kepada bayi, namun juga kepada ibu dan keluarga, yaitu sebagai sumber energi bagi bayi, menurunkan risiko terjadinya penyakit pada bayi baik infeksi maupun noninfeksi, menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) yang disebabkan karena penyakit, meningkatkan IQ dan EQ pada anak, dan dapat mempererat ikatan batin antara anak serta ibu ketika terjadi dekapitan saat menyusui. Dalam sisi ekonomi keluarga, ASI terbukti dapat meringankan pengeluaran rumah tangga, yaitu biaya untuk pembelian susu



formula atau makanan pendamping lainnya (Permatasari, 2021).

Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena 65% kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih terpenuhi dari ASI. Pada umur 9- 12 bulan sekitar 50% kebutuhannya dari ASI dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI. Banyak bukti ilmiah yang memperlihatkan bahwa ASI yang diberikan secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi untuk tumbuh dan berkembang. Beberapa contoh aranya, kolostrum (ASI pada hari 1-5) kaya protein, laktosa ASI sebagai sumber karbohidrat diserap lebih baik dibanding yang terdapat di dalam susu formula (Kemenkes, 2022).

Sampai saat ini kesadaran masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi masih tergolong rendah, meskipun pemerintah sudah berupaya menggalakkan seminar pendidikan kesehatan dan juga penyuluhan tentang manfaat dan pentingnya ASI bagi bayi baru lahir (Sinaga & Bustami, 2020). Menyusui merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang ibu untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayinya. ASI sangat bermanfaat bagi bayi. Manfaat ASI bagi bayi yaitu pemenuhan nutrisi,

berkurangnya insiden dan keparahan penyakit infeksi, berkurangnya angka sindrom kematian bayi mendadak, berkurangnya insiden diabetes, dan meningkatkan perkembangan kognitif (Lowdermilk, Perry, & Cashion, 2013).

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2021) menunjukkan bahwa 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12% dari angka tahun sebelumnya. Angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga menurun dari tahun sebelumnya, yaitu dari 58,2% menjadi 48,6% pada tahun 2021. WHO menargetkan pemberian ASI eksklusif minimum 50% disetiap negara hingga tahun 2025. Angka persentase ASI eksklusif di Indonesia tahun 2021 tertinggi pada Nusa Tenggara Barat senilai 81,46% dan terendah pada Gorontalo senilai 52,75% (Kemenkes RI, 2021). Persentase tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pemberian ASI eksklusif seperti dukungan keluarga terutama suami, tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, usia ibu, pengalaman menyusui, ibu yang kembali melakukan aktivitas pekerjaan, gangguan fisiologis dan psikologis ibu, produksi ASI yang rendah, inisiasi menyusui dini, ibu primipara, serta self efficacy menyusui (Mercan & Selcuk, 2021)

Faktor yang dapat mendukung tindakan menyusui efektif salah satunya adalah keyakinan diri (Self efficacy) bahwa mampu untuk menyusui secara efektif. Self efficacy merupakan rasa percaya diri yang



dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal yang belum dilakukan yang dapat meningkatkan motivasi. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan dan persepsi individu atau seseorang terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu (Edgren, 2013).

Dalam masalah pemberian ASI, dukungan orang yang terdekat suami sebagai pendamping isteri, seorang suami yang ikut bertanggung jawab pada kesehatan dan keselamatan anaknya (Wattimena dkk, 2021). Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif tidak lepas dari psikologis ibu yaitu keinginan dan keyakinan ibu untuk memberikan ASI yang disebut dengan istilah efikasi diri dalam menyusui. Menurut Dennis (2020) efikasi diri menyusui yaitu keyakinan diri seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui dan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Efikasi diri dalam menyusui juga merupakan prediktor untuk memulai inisiasi menyusui, durasi menyusui dan praktik menyusui eksklusif (Zhu, 2021).

Menurut Dennis (2010) beberapa sumber yang dapat mempengaruhi efikasi diri dalam menyusui, yaitu: pengalaman keberhasilan (pengalaman menyusui sebelumnya), pengalaman orang lain (melihat orang lain menyusui), dan dukungan suami dalam menyusui. Pengalaman keberhasilan dalam hal ini pengalaman menyusui pada masa lalu. Seorang ibu yang pernah berhasil menyusui dapat meningkat rasa kepercayaan dirinya serta dapat

menumbuhkan keinginan yang kuat pada dirinya untuk melakukan tindakan atau kebiasaan menyusui tersebut (Khoiriyah, 2014).

Selain pengalaman menyusui, dukungan suami akan sangat dibutuhkan ibu untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah menyusui sehingga mencegah penghentian menyusui secara dini (Yusria, 2011). Efikasi diri penting untuk segera ditingkatkan setelah melahirkan karena pengungkapan kesulitan dalam awal menyusui berhubungan dengan ketidakefektifan menyusui eksklusif (Jager et al., 2022).

Suami/ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui yaitu sebagai breastfeeding father. Breastfeeding father adalah peran suami dengan cara memberi dukungan kepada ibu menyusui akan mempengaruhi terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan penuh seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui bayinya meningkatkan keberhasilan menyusui ASI secara eksklusif. Peran breastfeeding father menjadi hal yang wajib dilakukan oleh ayah agar mendukung pemberian ASI eksklusif, sehingga proses menyusui secara eksklusif oleh ibu dapat berjalan dengan sukses (Ariani, 2021). Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan Hubungan Dukungan Suami Terhadap Self Efficacy Ibu menyusui”

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan bersifat pendekatan analitik dengan desain



penelitian *Cross Sectional Study*, yaitu peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel dependen dan independen dalam waktu bersamaan. (Notoadmodjo, 2012).

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui Hubungan Hubungan Dukungan Suami Terhadap Self Efficacy Ibu menyusui di Kelurahan Pengambiran Wilayah Kerja Puskesmas Pengambiran Padang Tahun 2024

Teknik Pengolahan Data

Data dikumpulkan melalui pengecekan isian lembar observasi apakah lembar observasi sudah terisi lengkap, relevan dan konsisten. Editing dilakukan secara manual, dimana pengolahannya meliputi pengecekan lembar observasi. setelah data terkumpul peneliti melakukan pengkodean, entri data, tabulasi dan *cleaning*.

Teknik Analisa Data

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisa Univariat, dan analisa Bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik pada penelitian ini menggambarkan distribusi responden berdasarkan Umur, dan jenis kelamin.

Hasil data karakteristik responden didapatkan sebagai berikut :

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Responden Ibu Menyusui Di Kelurahan Pengambiran Wilayah Kerja Puskesmas Pengambiran Tahun 2024

Kategori	(f)	(%)
Umur		
17-25 Tahun	4	26,7
26-35 Tahun	11	73,3
Pendidikan		
SMP	7	46,7
SMA	8	53,3
Pekerjaan		
IRT	11	73,3
Wiraswasta	4	26,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 26-35 tahun sebanyak 73,3 %, Mayoritas responden berpendidikan

SMA 53,3 %. Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 73,3%.

Tabel 2

Distribusi frekuensi Dukungan Suami Terhadap Self Efficacy Ibu Menyusui Di Kelurahan Pengambiran Wilayah Kerja Puskesmas Pengambiran Tahun 2024

Kategori	f	%
Tidak mendukung	35	52,2
Mendukung	32	47,8
Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dukungan suami terhadap self efficacy ibumenyusui adalah yang

mendukung sebanyak 32 (47,8%) dan yang tidak mendukung sebanyak 35 (52,2%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi Self Efficacy Ibu Menyusui di Kelurahan Pengambiran Wilayah Kerja Puskesmas Pengambiran Padang Tahun 2024

Kategori	F	%
Kurang Baik	30	44,8
Baik	37	55,2
Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa self efficacy ibu menyusui yang kurang Baik sebanyak 30 (44,8

%), dan self efficacy ibu menyusui yang baik yaitu sebanyak 37 (55,2%).

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

1.1 Dukungan Suami terhadap self efficacy Ibu menyusui

Dari hasil penelitian yang tertera pada tabel 4.1 dilihat bahwa dukungan Dukungan Suami terhadap self efficacy Ibu menyusui adalah yang mendukung sebanyak 32 (47,8%) dan yang tidak mendukung sebanyak 35 (52,2%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Novira Kusuma Yanti (2016)

di Seberang padang yaitu 72,7% responden yang mendapatkan dukungan suami terhadap self efficacy ibu menyusui.

Menurut Friedman (2010) mengemukakan bahwa dukungan keluarga merupakan segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan kepada salah satu anggota keluarga yang sakit, yaitu anggota



keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Dukungan suami dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasional dan dukungan material. Dukungan suami di harapkan dapat meningkatkan kepercayaan (Self Efficacy) ibu menyusui untuk melaksanakan control di pelayanan kesehatan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dukungan suami yang diperlukan dan didapatkan, bila seseorang telah memberikan atau melakukan perilaku dan sikap positif kepada anggota keluarga yang sakit.

Berdasarkan data penelitian, peneliti berasumsi bahwa rendahnya dukungan suami terhadap self efficacy adalah dalam hal memberi tahu tentang semua informasi yang di dapatkan dari tim kesehatan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat di artikan bahwa dukungan suami adalah suatu bentuk hubungan interpersonal antara ibu dengan suami di mana suami memberikan dorongan berupa perhatian, sikap maupun perilaku yang dapat menguatkan ibu dalam menghadapi sesuatu. Dukungan suami merupakan suatu bentuk perwujudan dari sikap perhatian dan kasih sayang seorang suami kepada istri. Selain dari pada itu rendahnya dukungan suami terhadap self efficacy adalah dalam hal memberi tahu makana apa saja bermanfaat di konsumsi untuk menyusui.

Kegiatan menyusui sangat menguras energi. Biasanya ibu membutuhkan ekstra asupan kalori dan cairan setelah menyusui. Suami dapat membantu

menyediakan asupan nutrisi yang berkualitas selama ibu menyusui. Suami juga bisa membantu menyajikan makanan tanpa perlu diminta oleh istri ibu untuk beristirahat dan menikmati waktu untuk mengurus dirinya sendiri sehingga terhindar dari kelelahan dan stress.

Mendampingi ibu menyusui walaupun tengah malam mendampingi istri yang sedang menyusui bayi merupakan bentuk dukungan yang besar artinya. hal ini bisa juga dilakukan sambil memberikan pujian lembut sehingga istri merasa lebih di perhatikan. Mencari informasi mengenai pemberian ASI.

Informasi tentang pemberian ASI tidak hanya perlu diketahui oleh ibu, tetapi juga oleh suami. Suami harus mengetahui bagaimana ibu dapat memberikan ASI dengan baik dan benar. Apabila suami mengetahui hal-hal tersebut, maka kesulitan yang mungkin dihadapi ibu akan dapat di atasi sehingga pemberian ASI dapat dilakukan secara optimal.

5.1.2. Self Efficacy Ibu Menyusui

Dari hasil penelitian yang tertera pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa self efficacy ibu menyusui yang baik sebanyak 37 (55,2%), dan self efficacy ibu menyusui yang kurang baik yaitu sebanyak 30 (44,8%).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mefita Hudriyah (2016) di Puskesmas Seberang padang yaitu 72,14% responden yang memiliki self efficacy ibu menyusui.



Dalam menjalankan self efficacy ini juga dipengaruhi oleh adanya dukungan suami yang tinggi terhadap ibu menyusui. Menurut Friedman (2010) mengemukakan bahwa dukungan keluarga diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan kolaborasi untuk meningkatkan efikasi diri menyusui eksklusif. Diantaranya terdapat ibu menyusui senang mendapatkan dukungan atau saran yang diberikan orang-orang sekitar (Keluarga, teman, konsultan laktasi atau praktisi kesehatan).

Analisis peneliti terkait tingginya self efficacy adalah di lihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa ibu tersebut tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam menyusui. Keadaan fisik dan emotional sumber ke empat yaitu respon fisiologis, sebagai contoh yaitu kecemasan, stress atau kelelahan. Ibu menyusui akan merasa aman, nyaman dan yakin dapat menyusui jika selama ibu menyusui ibu bebas dari tekanan baik fisik maupun emosional. Ibu dengan self efficacy yang tinggi akan menunjukkan usaha yang lebih keras dan lebih gigih dalam melakukan aktivitas menyusui dan mengatasi hambatan di bandingkan ibu dengan self efficacy diri yang rendah. Ibu dengan self efficacy yang tinggi cenderung tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan. Keyakinan yang mereka memiliki membua mereka untuk lebih keras berjuang agar mencapai keberhasilan menyusui meskipun menemui hambatan atau masalah dalam proses tersebut. Selain dari pada itu

tingginya self efficacy pada ibu ibumenyusui adalah karena ibu tersebut mau mematuhi anjuran dokter untuk memakan makanan yang di anjurkan oleh dokter.

2 Analisa Bivariat

Hubungan Dukungan Suami Terhadap Self Efficacy Ibu Menyusui

Berdasarkan uji statistic didapatkan nilai $p = 0,933$ berarti $p > 0,05$ sehingga H_0 diterima, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan self efficacy ibu menyusui. Hal ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novira Kusumayanti dimana penelitiannya didapatkan hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan self efficacy ibu menyusui.

Penelitian yang dilakukan oleh Novira Kusumayanti didapatkan hasil dimana 27,1% responden yang mendapatkan dukungan suami terhadap self efficacy ibu menyusui dan 5,6% responden yang tidak mendapatkan dukungan suami terhadap self efficacy ibu menyusui.

Menurut Friedman (2010) mengemukakan bahwa dukungan suami mempunyai 4 komponen pokok yaitu : Dukungan Emosional (*Emosional Support*). Dukungan Penghargaan (*Appraisal Assistance*). 3) Dukungan Materi (*Tangible Assistance*). Dukungan Informasi (*informasi support*). Dimana dukungan emosional, penghargaan, materi dan informasi memegang peranan penting.

Analisis peneliti bahwa tidak selalu ada hubungan antara dukungan suami terhadap self efficacy yang baik. Hal ini bisa terjadi

karena ibu-ibu sudah banyak mempunyai pengalaman di karena sebelumnya sudah menyusui anak sehingga pengalaman dapat membuat ibu-ibu mempunyai self efficacy yang baik walaupun belum mendapat dukungansuami yang optimal. Dimanadari data yang didapatkan adalah 49 orang (73,1%) ibu-ibu yang sudah mempunyai anak sebelumnya dibandingkan dengan ibu-ibu yang mempunyai anak pertama yaitu sebanyak 18 orang (26,9%)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. 47,8% ibu yang mendapatkan dukungan dari suami terhadap self efficacy ibu menyusui.
2. 52,2% yang memiliki self efficacy ibu menyusui yang baik .
3. Tidak ada hubungan ($p = 0,933$) antara dukungan suami dengan self efficacy ibu menyusui di Kelurahan Pengambiran Puskesmas Pengambiran Padang.

Saran

1. Kepada Puskesmas khususnya kepada pemegang program untuk mempertahankan kegiatan pemberian informasi tentang self efficacy ibu menyusui baik melalui poster-poster dan penyuluhan langsung kepada masyarakat khususnya kepada suami dan ibu menyusui.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk melanjutkan penelitian yang mengarah kepada faktor-faktor

lainnya yang berhubungan dengan self efficacy ibu menyusui

DAFTAR PUSTAKA

1. Brown, A., Davies, R. 2014. Fathers' experiences of supporting breastfeeding: challenges for breastfeeding promotion and education. *Matern Child Nutr*, 10(4), 510–526.
2. Chin A. C., Myers L., Magnus J. H. 2008. Race, education, and breastfeeding initiation in Louisiana, 2000–2004. *Journal of Human Lactation*, 24, 175–185.
3. Collins, N.L., Feeney, B.C. 2000. A safe haven: an attachment theory perspective on support seeking and caregiving in intimate relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(6), 1053-1073.
4. Dahlan, S. 2011. *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Salemba Medika.
5. Datta, J., Graham, B., Wellings, K. 2012. The role of fathers in breastfeeding: decision-making and support. *British Journal of Midwifery*, 20 (3), 159-167.
6. Februhartanty, J. 2009. *ASI, dari ayah untuk ibu dan bayi*. Semesta Media.
7. Kok, L.T. 2011. Factors associated with exclusive breastfeeding among infants under six months of age in peninsular Malaysia. *International Breastfeeding Journal*, 6(2), doi:10.1186/1746-4358-6-2.
8. Mannion, C.A., Hobbs, A.J., McDonald, S.W. 2013. Maternal perceptions of partner support during breastfeeding. *International Breastfeeding Journal*, 8(4),



- doi:10.1186/1746-4358-8-4.
9. Nainggolan, E. 2014. *Hubungan ukungansuamidengan keberhasilan isteri menyusui*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
 10. Sartono, A., Utaminingrum, H. 2012. Hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan dukungan suami dengan praktek pemberian asi eksklusif di kelurahan Muktiharjo Kidul kecamatan Telogosari kota Semarang. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1(1), 1-9
 11. Sriasih, N.G.K., Suindari, N.N., Ariyani, N.W. 2014. Peran dukungansuami dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini. *Jurnal Skala Husada*,11(1), 86-90.
 12. Stremmer, J., Lovera, D. 2011. Fathers of Texas WIC (women, infants, and children) participants. *J Hum Lact*, 20(4), 417-422.
 13. Sherriff, N., Hall, V., Panton, C. 2014. Engaging and supporting fathers to promote breast feeding: a concept analysis. *Midwifery*, 30(6), 667-677, doi:10.1016/j.midw.
 14. Suryani, D.N., Mularsih, S. 2011. Hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu post-partum di bps kota Semarang. *Jurnal Dinamika Kebidanan*, 1(1). Kode Jurnal: jpkebidanandd110025.